

Konsep Dakwah dan Dialog Progresif Eco Bhinneka Muhammadiyah melalui Kesadaran Lingkungan

The Concept of Eco Bhinneka Progressive Da'wah and Dialogue by Muhammadiyah through Environmental Awareness

Musdodi Frans Jaswin Manalu
Center for Religious and Cross-culturuan Studies,
Universitas Gadjah Mada
musdodifransjaswinmanalu1995@mail.ugm.ac.id

Artikel diterima 12 Agustus 2023
diseleksi 03 Juli 2025,
disetujui 24 Juli 2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji integrasi kesadaran lingkungan dalam dakwah dan dialog lintas agama melalui studi kasus program Eco-Bhinneka Muhammadiyah. Di tengah meningkatnya kepedulian dunia terhadap isu lingkungan, komunitas keagamaan seperti Muhammadiyah meresponnya dengan pendekatan dakwah yang inklusif dan terbuka terhadap kolaborasi lintas agama. Program ini menggabungkan misi pelestarian alam dengan kegiatan dakwah dan dialog lintas agama. Dengan menggunakan metode kualitatif dan didasarkan pada teori Paul Swidler dan Devaka Premawardhana, penelitian ini menunjukkan bahwa Eco-Bhinneka Muhammadiyah menjadi ruang kolaboratif untuk merawat lingkungan sekaligus mengukuhkan kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang diterapkan bersifat interpretatif progresif dapat menghasilkan pendekatan adaptif dan kontekstual terhadap tantangan ekologis.

Kata Kunci: Eco-Bhinneka Muhammadiyah, Krisis, Dialog, Lingkungan, Dakwah, Inisiatif

Abstract: This article examines the integration of environmental awareness in da'wah and interfaith dialogue through a case study of Eco-Bhinneka program by Muhammadiyah. In the midst of growing global concern for environmental issues, religious communities such as Muhammadiyah are responding with an inclusive da'wah approach and opening to interfaith collaboration. This program combines the mission of nature conservation with da'wah activity and interfaith dialogue. This study uses qualitative methods. This study uses the theories of Paul Swidler and Devaka Premawardhana. This study shows that Eco-Bhinneka program by Muhammadiyah became a collaborative space for caring for the environment while strengthening harmony. The result of this study shows that progressive interpretive approach to da'wah can produce an adaptive and contextual approach to ecological challenges.

Keywords : Eco-Bhinneka Muhammadiyah, Crisis, Dialogue, Environment, Da'wah, Initiative

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang hingga kini tetap aktif dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Berdiri pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1912, organisasi ini pada mulanya berfokus pada kegiatan dakwah sebagai landasan utama dalam pengajarannya.¹ Di samping itu, Muhammadiyah juga dikenal karena aktif dalam memfasilitasi berbagai layanan pendidikan dan juga kesehatan.² Dan seiring berjalannya waktu, peranan Muhammadiyah terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan zamannya sehingga organisasi ini cukup dikenal sebagai organisasi yang membawa modernisasi melalui berbagai kreatifitas dan inovasinya.³ Peranan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat terlebih untuk generasi bangsa yang akan datang karena mereka senantiasa mewariskan pengetahuan-pengetahuan yang baik demi perkembangan dan kemajuan peradaban.

Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk mencerdaskan kehidupan dan dapat memberikan pencerahan kepada generasi bangsa.⁴ Perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam dan gerakan dakwah menyesuaikan perpaduan historis antara normatif (wahyu) dengan dunia objektif berupa daya kreatif manusia. Perpaduan inilah yang mendorong dinamika sejarah yang selalu berkembang dan berubah.⁵ Perpaduan ini menjadi pendorong dinamika sejarah Muhammadiyah dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, namun sekaligus membuka ruang untuk inovasi dan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai Islam normatif tetap dipertahankan agar berkesinambungan sambil tetap mengembangkan pemikiran dan aksi yang relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Itulah yang membuat organisasi ini terus berperan

sebagai organisasi gerakan Islam dan gerakan dakwah yang dinamis dan beradaptasi.

Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam agar hal-hal yang telah dialami sebagai pesan global Islam *“Rahmatan lil Alamin”* atau kesejahteraan bagi seluruh alam dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. Dari sini terlihat bahwa kehadiran organisasi ini merupakan bagian dari daya kreatif umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, sejarah perkembangan Muhammadiyah adalah bagian dinamika dan dinamisme daya kreatif intelektual manusia khususnya umat Muslim dari berbagai persoalan hidupnya dengan norma ajaran Islam.⁶ Ideologi ini merupakan pondasi bagi Muhammadiyah untuk senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama manusia dan juga peduli dengan lingkungan alam sekitar sebagai tempat hidupnya.

Dakwah adalah salah satu metode yang sering digunakan oleh Muhammadiyah untuk menyebarluaskan ajaran tentang Islam. Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan, baik melalui lisan maupun tulisan, perilaku, dan bentuk lainnya, yang dilakukan dengan kesadaran dan struktur tertentu, dengan tujuan mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pesan yang disampaikan, tanpa menggunakan unsur paksaan.⁷ Dalam praktiknya, pesan-pesan yang disampaikan seringkali terwujud dalam bentuk tingkah laku dan aksi nyata di tengah masyarakat.

Eco-Bhinneka Muhammadiyah adalah salah satu bukti nyata keberhasilan dakwah Muhammadiyah dalam merumuskan tujuannya yaitu untuk mengajak seluruh masyarakat berjuang bersama dalam mengatasi kerusakan lingkungan.⁸ Hal ini

berangkat dari pengalaman dan sejarah lahirnya Muhammadiyah seperti yang dijelaskan di atas. Sampai saat ini program ini telah melakukan banyak kegiatan yang bersifat dialogis, membuka ruang untuk menciptakan kerukunan tanpa memandang latar belakang agama, status sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Program ini juga telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan melalui inter-religious dialogue. Intinya, dakwah tidak selalu tentang ceramah atau perkataan, tapi dakwah juga terwujud dalam perbuatan sehari-hari seperti perbuatan untuk merawat kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, Muhammadiyah telah berkontribusi dalam bidang dakwah untuk merangkul masyarakat dalam mewujudkan kepedulian menghadapi krisis lingkungan.

Sebelum membahas kebaharuan, ada beberapa artikel yang secara khusus membahas tentang peranan Muhammadiyah melalui program Eco-Bhinneka yang ditulis oleh beberapa peneliti. Bustomi dkk membahas bentuk, landasan, dan implikasi dari *action dialogue* pada kegiatan "*Cycling to Religious Sites*" (CTRS) yang diinisiasi oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah di Pontianak. Tujuan utama program ini adalah membangun harmoni antarumat beragama melalui pelestarian lingkungan.⁹ Parlan mengkaji peran agama dalam memotivasi gerakan pelestarian lingkungan, dengan menyoroti pengalaman komunitas lintas agama seperti Eco Bhinneka Muhammadiyah dan GreenFaith Indonesia. Konsep utama yang diangkat adalah jihad ekologi, yaitu paradigma yang mengintegrasikan nilai spiritual, etika lingkungan, dan keadilan sosial untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan biodiversitas, dan polusi.¹⁰ Santhyami membahas pemberdayaan siswa melalui program pengelolaan sampah di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu. Fokus kegiatan adalah pembuatan dan pemanfaatan eco brick dari sampah plastik anorganik, sebagai

upaya pemulihan sampah dan edukasi lingkungan.¹¹ Penelitian ini berfokus pada sumber literature dan berita-berita pendukung yang mengikuti perkembangan seputar kegiatan yang dihasilkan oleh Eco-Bhinneka Muhammadiyah. Dengan memakai konsep inter-religious dialogue yang diuraikan dalam pemikiran Paul Swidler, serta mengkombinasikannya dengan konsep everyday religious yang diajukan oleh Devaka Premawardhana, maka kebaharuan yang ditemukan adalah bahwa konsep Eco-Bhinneka Muhammadiyah dapat dipakai untuk mewujudkan tiga hal: *everyday religious, kepedulian ekologis, dan inter-religious dialogue*.

Untuk mengembangkan tulisan ini, maka penulis mencoba menguji dengan memaparkan dua pertanyaan yang sebagai dasar dalam menggali kebaharuan penelitian. *Pertama*, bagaimana proses Eco-Bhinneka Muhammadiyah dalam merangkul kepercayaan yang berbeda agar memiliki satu visi yang sama? *Kedua*, bagaimana program ini dapat memberikan bukti konkret sebagai agen untuk merangkul agama yang berbeda?

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas program Eco-Bhinneka Muhammadiyah sebagai fasilitator ruang dakwah dan dialog terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda sehingga dapat menciptakan atmosphere visi yang sama yaitu melawan krisis lingkungan baik di tingkat lokal maupun global.

B. Hasil Dan Pembahasan

Eco-Bhinneka Muhammadiyah adalah sebuah program yang bersifat merangkul masyarakat bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan dari berbagai keberagaman, sehingga dengan demikian hal tersebut berdampak pada kepedulian masyarakat terhadap krisis lingkungan dan bekerjasama untuk mengatasinya. Dakwah tidak selalu tentang penyampaian pesan atau kata-kata tetapi dakwah terwujud dari tindakan dan perbuatan nyata.

1. Dakwah: Konteks dan Penerapannya

Muhammadiyah bertujuan menyebarkan ajaran Islam yang murni dan mempromosikan pemahaman yang benar tentang agama kepada masyarakat. Gerakan ini berusaha mengajak individu untuk beriman kepada Allah, mengikuti ajaran-Nya, dan mengembangkan akhlak yang baik. Gerakan Muhammadiyah adalah melalui dakwah Islam yang memiliki harapan mewujudkan masyarakat Islam yang murni. Dengan kata lain, hal-hal yang digagas dan dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan representasi gerakan dakwah Islam dan diarahkan untuk pencapaian harapan tersebut¹².

Ada tiga metode dakwah yang paling sering dilakukan oleh Muhammadiyah dalam menyampaikan ajaran Islam yaitu dakwah lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi-alkitabah*) dan penafsiran progresif (*bi al-hikmah*). Ketiga metode ini merupakan dasar inisiatif untuk melakukan perubahan dalam masyarakat¹³. Hal ini sejalan dengan strategi dakwah pencerahan (tanwir) dalam mengembangkan pemikiran keislaman, dengan memperhatikan konteks terkini, sehingga dapat merespons persoalan-persoalan yang diakui oleh Muhammadiyah.¹⁴ Dakwah lisan melibatkan penyampaian pesan-pesan keislaman secara langsung melalui pengajian, pidato atau ceramah. Sedangkan dakwah tulisan melibatkan publikasi buku, tulisan-tulisan, artikel yang menyampaikan pemikiran dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas. Dakwah penafsiran progresif merupakan pemahaman agama yang adaptif, selalu beradaptasi sepanjang zaman, dan responsif terhadap isu-isu di sekitarnya sehingga melahirkan tindakan atau aksi nyata yang berdampak bagi kebaikan masyarakat.

Dengan memperhatikan konteks terkini dan mengikuti perkembangan zaman, Muhammadiyah berkomitmen untuk mengadirkan dakwah yang inklusif, relevan dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih

baik.¹⁵ Muhammadiyah telah mengadopsi tiga kombinasi dakwah tersebut. Organisasi ini berupaya mengembangkan pemikiran keislaman yang relevan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan dakwah penafsiran progresif juga mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, memberikan sudut pandang yang terbuka, serta merangsang pemikiran kritis dalam mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya.

Dalam artikel ini, dakwah yang mendapat sorotan utama adalah dakwah penafsiran progresif atau dakwah progresif. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa ketiga metode dakwah tersebut harus berjalan beriringan. Dakwah lisan memiliki peran penting dalam menyuarakan kebenaran tentang firman Allah kepada jemaat. Sementara itu, dakwah tulisan juga tidak kalah pentingnya sebagai media untuk menyebarkan firman Allah agar dapat dipelajari dan ditelaah oleh jemaat di mana pun dan kapan pun.

Namun, kedua bentuk dakwah ini hanya akan bersifat teoretis jika tidak dilengkapi oleh dakwah penafsiran progresif. Dakwah penafsiran progresif menekankan pada tindakan dan aksi nyata di dalam masyarakat, sehingga ajaran yang disampaikan melalui dakwah lisan atau tulisan dapat menjadi lebih bermanfaat karena menghasilkan nilai tambah. Dengan demikian, integrasi ketiga metode dakwah ini menjadi penting untuk mencapai efek yang lebih luas dan positif dalam membawa perubahan dan solusi bagi masyarakat.

Dakwah progresif memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang selalu beradaptasi dan peka terhadap isu-isu di sekitarnya. Dalam konteks kajian ini, isu lingkungan menjadi fokus utama yang akan dibahas. Muhammadiyah telah mengimplementasikan berbagai pendekatan dengan metode

dakwah progresif ini melalui berbagai program kepedulian lingkungan. Salah satu contoh program yang dilakukan adalah Eco-Bhinneka Muhammadiyah, yang telah melakukan berbagai kegiatan bermanfaat dengan tujuan membuka ruang dialog bersama dengan pemeluk agama lain untuk mencapai tujuan bersama terkait lingkungan.

Dakwah progresif ini juga bersifat proaktif dalam mendorong orang-orang agar terus terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap penting, yang pada gilirannya dapat menjadi wadah untuk menyatukan berbagai kepentingan di dalamnya. Melalui upaya ini, Muhammadiyah berusaha aktif mengajak dan menginspirasi orang-orang untuk berpartisipasi dalam upaya penyelesaian masalah lingkungan, sehingga menciptakan dampak positif dan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Dakwah progresif ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam menghadapi isu-isu zaman yang terus berkembang dan memberikan solusi konkret serta nyata dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam memperjuangkan isu lingkungan. Dengan demikian, dakwah progresif menjadi salah satu cara yang efektif dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern ini.

2. Dakwah Progresive dalam Ruang Inter-Religious Engagement

Fatih Yakan menyumbangkan pemikiran penting tentang bagaimana cara menjaga bangunan dakwah: (1) tegakkan bangunan di atas landasan *taqwa* kepada Allah; (2) kukuhkan *ukhuwah* karena Allah; (3) saling wasiat dalam kebenaran; (4) tegakkan tradisi syura; (5) menjalin hubungan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang; (6) tegakkan landasan sukarela dalam bekerja; (7) sungguh-sungguh dalam menjaga nilai-nilai syari'at dan dakwah; (8) tegakkan aktivitas di atas perencanaan dan manajemen; dan (9) prinsip saling melengkapi dan seimbang.¹⁶

Artikel ini akan fokus membahas poin nomor 5, 6, dan 9 yang terkait dengan dakwah dalam ruang jalinan lintas agama. Bagian tentang menjalin hubungan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang tidak secara eksplisit menyatakan kepada siapa harus menjalin hubungan dengan penuh rasa cinta. Namun menurut penulis, hubungan tersebut didasarkan pada penerimaan satu sama lain, sehingga umat Islam, khususnya Muhammadiyah, telah menyebarluaskan rasa cinta kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang orang tersebut.

Dengan mengedepankan rasa cinta, Muhammadiyah berusaha membangun persaudaraan yang kuat dan inklusif antara umat Islam dan dengan orang-orang di sekitarnya. Tujuan dari penyebaran rasa cinta ini adalah menciptakan masyarakat yang lebih toleran, saling mendukung, dan saling menghargai. Prinsip ini sejalan dengan ajaran agama Islam secara umum, yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, berlaku adil, serta menjaga persatuan dan persaudaraan di antara umat manusia.

Melalui pendekatan dakwah yang mengutamakan rasa cinta dan penerimaan terhadap orang lain, Muhammadiyah berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjalin hubungan antaragama yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan berpegang pada nilai-nilai universal seperti cinta, keadilan, dan persaudaraan, Muhammadiyah menjadi contoh yang menginspirasi bagi semua umat manusia dalam memperjuangkan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Bagian tentang menegakkan landasan sukarela dalam bekerja tercermin dalam berbagai aksi kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, terutama melalui program Eco-Bhinneka Muhammadiyah. Program ini bertujuan untuk menangani

kerusakan lingkungan dengan cara merangkul kekuatan bersama dari semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Program ini mengedepankan prinsip kerja keras dalam upaya bersama untuk melawan kerusakan lingkungan.

Melalui Eco-Bhinneka Muhammadiyah, Muhammadiyah mencoba mewujudnyatakan komitmen mereka melalui program sosialisasi dan aksi kesadaran lingkungan dalam menuntaskan masalah lingkungan. Mereka mengajak semua orang, tanpa memandang perbedaan apa pun, untuk bergabung dan berkontribusi aktif dalam upaya menjaga dan merestorasi lingkungan. Dengan cara ini, Muhammadiyah tidak hanya memperkuat persaudaraan di antara sesama umat manusia, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam secara bersama-sama.

Bagian tentang prinsip saling melengkapi dan seimbang menekankan pentingnya cara melakukan dakwah dalam ruang inter-religious. Muhammadiyah menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Meskipun memiliki keterbatasan, manusia dapat berinovasi dan berkontribusi untuk kebaikan dunia. Oleh karena itu, Muhammadiyah menekankan pentingnya bersatu untuk mencapai tujuan bersama, yang disebut juga sebagai *common goal*.

Dengan *common goal*, semua orang, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, bersatu untuk berkontribusi dalam memperjuangkan tujuan bersama. Dalam konteks dakwah dalam ruang inter-religious, *common goal* ini dapat menjadi fondasi untuk menciptakan kerukunan antaragama dan berkolaborasi dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat secara bersama-sama. Dengan cara ini, Muhammadiyah menunjukkan bagaimana menjalankan dakwah yang inklusif, menghargai keragaman, dan berfokus pada kebaikan bersama dalam mencapai perdamaian dan kesejahteraan.

Al-Quran mendorong organisasi, kesatuan, kerja sama tim yang terstruktur, dan manajemen yang beretika sebagai komponen penting untuk mencapai tujuan bersama dan keharmonisan masyarakat. Prinsip-prinsip ini terjalin secara mendalam ke dalam arahan Al-Quran, menjadikan organisasi sebagai landasan untuk kesuksesan spiritual dan duniawi.¹⁷ Apa yang dikatakan salah satu Sahabat yaitu Imam Ali ibn Abi Thalib menggambarkan pentingnya organisasi dalam menghadapi kejahanatan yang terorganisir. Dalam konteks dakwah, Faiz menekankan pentingnya melakukan dakwah secara berorganisasi untuk memperkuat upaya dan mencapai dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Meskipun demikian, Faiz tidak merendahkan nilai dakwah individual, namun dia percaya bahwa organisasi dapat menjadi sarana untuk saling memperkuat dan mencapai tujuan bersama.¹⁸

Muhammadiyah menyadari bahwa selama ini mereka telah bekerja secara individu dalam dakwah, namun mereka belum sepenuhnya bekerja secara kolaboratif. Dalam pandangan mereka, organisasi memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi tantangan ini. Melalui organisasi, kelemahan individu dapat diatasi oleh kelebihan individu lainnya. Dengan bekerja bersama, Muhammadiyah percaya bahwa mereka dapat mencapai lebih banyak hal dan memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat.

Organisasi membantu menyatukan visi dan misi, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, dan membentuk strategi yang lebih terarah dalam pelaksanaan dakwah. Dengan kerjasama dan kolaborasi, mereka dapat mengoptimalkan upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam menjawab tantangan yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Melalui pendekatan berorganisasi, Muhammadiyah menggambarkan komitmen mereka dalam menjalankan dakwah secara efektif dan

menyampaikan nilai-nilai positif agama Islam untuk kesejahteraan masyarakat secara lebih luas dan menyeluruh.

Dengan memperkuat organisasi, mereka memperkuat juga ikatan di antara para penganutnya untuk saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam memperjuangkan tujuan bersama demi kebaikan dan keadilan. Kerja sama dalam dakwah memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan memanfaatkan kekuatan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Muhammadiyah menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri. Mereka perlu merangkul komunitas yang berasal dari latar belakang yang berbeda termasuk agama. Dengan demikian, organisasi menjadi wadah yang penting untuk mengoptimalkan potensi dan memperluas dampak positif dalam dakwah Islam.

3. Environmental Awareness sebagai Agenda Utama

Islam, secara global, sudah sejak lama mengembangkan kepeduliannya tentang isu lingkungan. Konsep *isti'mar* berasal dari perintah Allah agar manusia menjadi pemakmur (pengelola) bumi secara bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat berikut:

QS Hud [11]:61 "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya (isti'mar); maka mohonlah ampunan-Nya lalu bertobatlah kepada-Nya..." Ayat ini secara tegas menyebut tugas manusia untuk 'memakmurkan' bumi, tidak sekadar tinggal di atasnya.

QS Al-Baqarah [2]: 60 "...Makan dan minumlah dari rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." Ini menegaskan keseimbangan antara pemanfaatan dan larangan melakukan kerusakan pada alam.

Kepedulian ini dilanjutkan lagi pada tahun 1960-an yang ditandai dengan serangkaian wacana akademik oleh seorang

filsuf kelahiran Iran, Seyyed Hossein Nasr. Dia adalah ilmuwan muslim yang aktif dalam isu lingkungan dan menerbitkan salah satu bukunya yang berjudul *Men and Nature* (1968). Tulisannya menekankan tentang hubungan antara degradasi lingkungan dan krisis spiritual dan moral di dunia.¹⁹ Bukan hanya Nasr, beberapa ilmuwan Muslim dalam bidang ekologi juga turut memberikan sumbangsih pemikirannya seperti Fazlun Khalid²⁰, seorang aktivis lingkungan asal Inggris yang mendirikan Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES), Ingrid Mattson²¹ seorang cendekiawan Islam dan mantan presiden Islamic Society of North America (ISNA). Ia telah menekankan pentingnya tanggungjawab lingkungan dalam perspektif Islam dan mempromosikan kesadaran akan isu-isu lingkungan di kalangan Muslim. Anna M. Gade²² seorang profesor di bidang Agama dan kajian lingkungan yang memiliki minat penelitian yang luas dalam isu-isu lingkungan dalam konteks agama-agama dunia termasuk Islam. Banyak ilmuwan Islam lainnya juga memberikan minat dan perhatian yang lebih terhadap isu-isu lingkungan. Beberapa ilmuwan tersebut berasal dari masa lalu yang cukup berjauhan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sejak lama telah mewariskan pengetahuan dan kepeduliannya terhadap krisis lingkungan. Islam telah memberikan kontribusi secara berkelanjutan dalam menyediakan waktu untuk memikirkan berbagai solusi yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an sebagai landasan dan pedoman berkeyakinan umat Islam, dalam ayat-ayatnya juga membahas agar manusia selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Di dalam Al-Qur'an, beberapa ayat menyatakan adanya aturan koordinasi dan tujuan penciptaan alam sebagai bukti yang memperkuat eksistensi atau keberadaan Sang Pencipta yang maha kuasa atas segala sesuatu. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, ayat-ayat yang menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah

hal yang sia-sia, melainkan ada tujuan di balik penciptaannya, misalnya dalam Q.S. Al-Anām [6]: 73. *Kedua*, ayat-ayat yang menyebutkan bahwa suatu kejadian mengikuti alur alamiah untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Misalnya dalam Q.S. Ar-Rūm [30]: 8. *Ketiga*, ayat-ayat yang menjelaskan bahwa seluruh proses penciptaan dan kejadian di alam semesta ini mengikuti aturan dan kadar yang telah disesuaikan. Misalnya dalam Q.S. Ar-Rahmān [55]: 5 dan Q.S. Ar-Rahmān [55]: 7²³. Menurut Buya Hamka, ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk merawat alam mengandung makna bahwa tanggung jawab memelihara lingkungan merupakan bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah. Tindakan ini juga merupakan manifestasi ibadah dan rasa syukur atas karunia-Nya, yang diwujudkan melalui pemanfaatan alam secara bijak, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.²⁴ Senada dengan itu, Quraish Shihab menghubungkan wahyu dan akal sebagai pendorong bagi manusia untuk merenungkan keajaiban alam semesta sehingga secara teistik dan filosofis manusia diarahkan untuk beriman dan bertindak etis termasuk dalam pelestarian alam sekitar.²⁵

Menarik untuk dipahami bahwa baik Al-Qur'an sampai pada para penafsir kontemporer tidak berfokus pada satu jenis agama yang diyakini oleh manusia, namun penekanannya adalah kepada semua manusia di dunia ini. Manusia memiliki mandat untuk melindungi dan mengupayakan alam sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Tuhan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan di dalam Qur'an juga membuka peluang untuk menjadi landasan menuju kesadaran seluruh manusia untuk terlibat dalam menjaga lingkungan melalui perannya sebagai khalifah menurut perspektif Islam.

Namun sayangnya, menurut Bagir dan Martiam²⁶ isu lingkungan kurang mendapat perhatian serius dalam pemikiran Islam secara global. Perhatian terhadap isu lingkungan masih jauh di bawah

perhatian terhadap radikalisme, hak asasi manusia, terorisme dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Islam telah memberikan perhatian serius terhadap isu lingkungan dalam dogma dan teorinya. Namun dalam praktiknya, tidak banyak umat Islam yang terlibat dalam isu ini. Sebagian besar perhatian mereka masih terfokus pada isu-isu yang lebih membahayakan kehidupan seperti terorisme.²⁷ Pendapat ini juga didukung oleh Koehrsen²⁸, memaparkan beberapa masalah yang paling mendapatkan perhatian serius dari umat Muslim saat ini seperti sumber daya yang terbatas, kemauan politik yang tidak memadai, dan persaingan yang mementingkan diri atau kelompok sendiri. Selain itu, faktor budaya dan agama juga turut dalam mempengaruhi sikap terhadap masalah lingkungan. Hal ini berfokus pada dimensi etis, bagaimana umat Islam memandang bencana perubahan iklim atau krisis global, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat menggerakkan dukungan dan upaya untuk memitigasi dan mempromosikan keadilan alam.²⁹

Dalam menghadapi krisis lingkungan, penting untuk mempertimbangkan merangkul komunitas agama lain dalam sebuah visi bersama tentang bumi sebagai tempat tinggal bersama. Menyadari bahwa umat Islam secara praktis mungkin tidak sepenuhnya menaruh perhatian pada isu lingkungan, langkah ini menjadi semakin relevan. Jika umat Islam hanya berdiri sendiri dalam memerangi krisis lingkungan, hal tersebut tidak akan cukup, karena ini adalah masalah yang melibatkan seluruh umat manusia, tidak hanya umat Islam saja. Untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga bumi dan menghadapi krisis lingkungan, diperlukan pembentukan sebuah wadah yang dapat menampung aspirasi dari berbagai komunitas berdasarkan satu visi dan tujuan yang sama. Wadah ini dapat berbentuk sebagai jaringan dialog antar umat beragama, di mana semua pihak dapat bergabung dalam satu frekuensi untuk berkolaborasi dan bekerja bersama.

Melalui kerjasama dan kolaborasi antar agama, potensi untuk menemukan solusi yang lebih holistik dan inklusif terhadap krisis lingkungan menjadi lebih besar. Dengan bersama-sama memperjuangkan bumi sebagai rumah bagi semua manusia, wadah ini dapat menjadi salah satu penggerak dan inspirasi bagi semua umat dalam menjaga lingkungan dan mencapai keberlanjutan.

4. Strategi Inter-Religious Dialogue

Mezirow berpendapat ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya, itu dapat menciptakan pribadi yang bertumbuh dan transformatif dalam dirinya.³⁰ Pendapat ini juga didukung oleh Gabriel.³¹ Keduanya setuju bahwa hubungan dan pertemuan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dapat menciptakan ikatan pribadi dan membentuk pandangan baru tentang agama orang lain. Menurut mereka, perjumpaan ini bertujuan untuk meruntuhkan klise atau prasangka buruk, melawan ketidaktahuan, dan menciptakan simpati bagi individu dan kelompok yang mereka wakili.

Swidler berpendapat bahwa dialog diperlukan untuk mendukung kerukunan antar agama, yang juga dikenal sebagai dialog antar agama. Dialog antar agama adalah komunikasi dan pemahaman antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa agama berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari manusia. Prinsip dasar dari pemahaman dialog adalah “saya dapat belajar dari anda”.³² Knitter dalam Swidler juga mendukung pernyataan ini. Ia berpendapat bahwa dialog antar umat beragama hanya akan lengkap dengan adanya peran aksi sosial. Kedua hal ini jika digabungkan akan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan semua makhluk. Dialog antar-agama dapat berkontribusi pada aksi sosial dengan memberikan pemahaman

yang mendalam tentang akar dari suatu peristiwa atau isu sosial yang berkaitan dengan empati dan solidaritas antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Di sisi lain, aksi sosial juga dapat berkontribusi pada dialog antar-agama dengan memberikan konteks konkret untuk dialog dan menunjukkan nilai-nilai dan tujuan yang dianut oleh agama-agama yang berbeda.³³ Dalam hal ini, ajaran masing-masing agama dapat dibagikan untuk melengkapi pemahaman yang lebih baik tentang hubungan mereka.

Suhadi Cholil menyoroti jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia yang dianggap dapat memberikan kontribusi besar untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang juga besar.³⁴ Jumlah yang besar ini akan sangat berdampak dalam melakukan pergerakan melawan permasalahan lingkungan. Meskipun dia juga menyadari bahwa ini tidak mudah dilakukan dalam sekejab. Ini membutuhkan perencanaan yang serius dan matang sehingga semua pihak harus segera berkontribusi.

Muhammadiyah menyadari identitasnya sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Namun, jumlah jemaat Islam yang masif tidaklah cukup kuat untuk mengatasi permasalahan lingkungan secara global maupun lokal. Inilah yang menjadi latar belakang dibentuknya program Eko-Bhinneka Muhammadiyah, sebagai sarana untuk memberikan ruang bagi berdialog antar lintas agama guna mencapai tujuan bersama, yaitu memerangi krisis lingkungan.

Dalam menyikapi tantangan lingkungan yang bersifat global, Muhammadiyah menyadari bahwa kerja sama dan kolaborasi dengan komunitas agama lainnya menjadi sangat penting. Maka mereka menciptakan wadah yang dinamakan Eco Bhinneka Muhammadiyah yang bertujuan untuk merangkul orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat terlebih menembus sekat-sekat

keagamaan agar bersama-sama memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungannya. Disini mereka mendorong berbagai agama dan keyakinan untuk berdialog dan bekerjasama. Dalam pandangan ini, program ini tidak hanya fokus pada masalah lingkungan dari perspektif Islam semata, melainkan berupaya melibatkan semua agama dan keyakinan, menghimpun kekuatan bersama, dan menyatukan visi untuk mencapai tujuan bersama dalam melindungi bumi sebagai tempat tinggal bersama.

Dengan mengadopsi pendekatan beragam dan inklusif, Eko-Bhinneka Muhammadiyah menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan terhadap krisis lingkungan. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana sebuah organisasi keagamaan dapat berperan sebagai agen perubahan positif dengan mendorong kerjasama lintas agama dan menyatukan kepedulian terhadap bumi, yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masa depan planet ini.

5. Mengenal Eko-Bhinneka Muhammadiyah

Program ini diprakarsai oleh JISRA (*Joint Initiative for Strategic Religious Action*). JISRA adalah sebuah konsorsium organisasi berbasis agama lintas agama. Program ini telah didirikan di tujuh negara: Ethiopia, Indonesia, Irak, Kenya, Mali, Nigeria, dan Uganda. JISRA akan bermitra dengan berbagai aktor agama sebagai pelaku perubahan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan adil di mana semua orang dapat menikmati Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Ada tiga pendekatan utama: intra-agama, antar-agama, dan ekstra-agama (kebijakan yang mendukung di tingkat nasional dan keamanan untuk kelompok minoritas, termasuk perempuan).

Sesuai dengan namanya, Eco Bhinneka Muhammadiyah, eco berarti ramah lingkungan atau segala sesuatu yang berhubungan

dengan lingkungan. Ini menunjukkan komitmen untuk menjaga keberlanjutan alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Istilah ini mencakup berbagai inisiatif seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, konservasi sumber daya air, penghijauan, penggunaan energi terbarukan, dan tindakan lain yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, Bhinneka diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti berbeda-beda. Tujuannya untuk menyoroti pentingnya menghargai dan merangkul perbedaan agama dalam tujuan bersama merawat lingkungan. Sedangkan Muhammadiyah adalah nama organisasi Islam yang mendirikan program ini. Jadi jika digabungkan, maka Eco Bhinneka Muhammadiyah adalah program inisiatif dari Muhammadiyah untuk merangkul perbedaan khususnya perbedaan agama atau kepercayaan yang berfokus pada upaya untuk melestarikan lingkungan hidup.

Benar bahwa Muhammadiyah diamanatkan untuk mengelola tambang melalui PP No. 25 tahun 2024 dimana organisasi keagamaan diberikan hak untuk mengelola tambang. Namun, perlu diingat bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan jika terdapat kerugian yang mereka timbulkan, maka mereka bersedia izin pengelolaan tambang dicabut kembali.³⁵ Hingga saat tulisan ini diterbitkan, belum ada bukti yang jelas menunjukkan bahwa Muhammadiyah melakukan kerugian terhadap lingkungan yang dikelola sehingga sulit bagi kita untuk langsung melabeli semua program yang mereka jalankan dengan hanya menilai karena mereka menerima tawaran sebagai pengelola tambang.

6. Eco-Bhinneka Muhammadiyah: Ruang Dakwah dalam Aktivitas Sehari-hari

Tujuan utama dari program ini adalah untuk mempromosikan toleransi beragama melalui berbagai kegiatan yang berkaitan

dengan pelestarian lingkungan. Situs resmi program ini memiliki beberapa hal penting untuk disampaikan. Dimulai dengan kata pembuka, "Merawat Kerukunan Melestarikan Lingkungan," kemudian dilanjutkan dengan kalimat untuk membangun masyarakat yang tangguh dan inklusif dimana para pelaku agama menjadi pendukung Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan dan perdamaian antar umat beragama yang berkelanjutan.³⁶

Ada banyak pendekatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam menyalurkan visinya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Beberapa kegiatan berikut dirangkum berdasarkan metode yang mereka lakukan.

Program Eco-Bhinneka Muhammadiyah

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
1	Remaja Peduli Lingkungan, Remaja Berprinsip Zero Waste. ³⁷	22 Juli 2025	Kegiatan ini menjadi titik awal bagi para pelajar Muhammadiyah untuk memahami nilai-nilai keorganisasian sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini melalui pendekatan spiritual dan tindakan konkret.



No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
2	Muhammadiyah, Interfaith dan Lingkungan ³⁸	27 Juli 2022	<p>Peran penting dari forum ini adalah membawa pesan untuk kita semua bergerak agar menjadi gerakan untuk lingkungan, kebebasan beragama dan berkeyakinan bisa meluas menjadi kesadaran kita bersama.</p> 
3	Tokoh Agama Kristen dan Katolik di Joyotakan Surakarta Dukung Aksi Kolaborasi Program Eco Bhinneka ³⁹	22 Oktober 2022	<p>Dukungan umat Kristen seperti yang diwakilkan oleh Pastor Petrus dalam berita ini adalah berupa ketersediaan mereka untuk mengikuti seminar rencana program, dan juga menyediakan lapangan Gereja untuk dipakai dalam berkegiatan program Eco Bhinneka.</p> 

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
4	Eco Bhinneka Muhammadiyah Maluku Utara Ajak Tokoh Lintas Iman Rawat Pesisir Kota Ternate ⁴⁰	9 Januari 2023	<p>Ajakan ini direspon dengan baik melalui kerjasama yang saling menguntungkan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama dengan melihat masalah-masalah hidup di lingkungan sekitar terutama isu-isu yang di depan mata, mulai dari masalah lingkungan, abrasi pantai, inklusi air laut dengan air tanah yang mengakibatkan air menjadi payau, orang Ternate menyebutnya dengan air salobar.</p> 
5	70 Pemimpin Agama, Komunitas Iman, Akademisi, dan Inovator Sosial dari Berbagai Agama dan Kepercayaan Menciptakan Perubahan untuk Mengatasi Krisis Iklim ⁴¹	31 Agustus 2022	<p>Perubahan ini diwujudkan melalui kerjasama. Berhubung karena kerjasama seperti ini sangat jarang terjadi, maka ke-70 pemimpin agama dari berbagai lintas agama berkomitmen untuk menciptakan perubahan yang lebih nyata karena telah melebur dalam satu kesatuan visi yang sama.</p>

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
			
6	Asyiknya Kegiatan Bersih Pantai Bersama Pemuda Lintas Iman di Kota Ternate ⁴²	9 Januari 2023	<p>Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate memilih untuk berkolaborasi dengan semua kalangan agar kekuatannya jauh lebih baik dan lebih kuat, sebab masalah sampah yang saat ini terjadi merupakan tanggung jawab kita bersama. Selain itu, secara textual harus diimplementasikan pada tataran praktis.</p> 

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
7	Yuk Ikuti Challenge #BeatPlasticPollution	30 Mei 2023	<p>Momentum Hari Lingkungan Hidup se Dunia 5 Juni 2023 atau World Environment Day mengangkat tema Solutions to Plastic Sollution pun penting untuk Eco Bhinneka menyuarakan agar pemuda lintas-iman ikut mengkampanyekan aksi mengurangi sampah plastik, baik secara individu, maupun kelompok, melalui media sosial Instagram, dengan menyertakan tagar #BeatPlasticPollution.</p> 

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan
8	Kurban Asik tanpa Plastik ala Eco Bhinneka Banyuwangi. ⁴³	13 Juni 2025	<p>Perayaan Iduladha di Indonesia tahun lalu menghasilkan hingga 608 ton sampah plastik hanya dari pembungkusan daging kurban. Fakta ini menjadi refleksi bagi umat Islam agar mengaitkan ibadah dengan kepedulian lingkungan. Kamiasih (56), penerima daging kurban, mengaku senang menerima daging yang dibungkus daun. "Seperti masa kecil saya. Alami dan tidak menambah sampah," ujarnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ibadah kurban bisa tetap khidmat sekaligus menjadi praktik gaya hidup berkelanjutan. Eco Bhinneka membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah sederhana.</p> 
Dan masih banyak kegiatan lain dari program Eco-Bhinneka Muhammadiyah yang dapat diakses di situs resmi mereka http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/			

Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas hanya mewakili sebagian kecil dari berbagai inisiatif yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah melalui program Eco-Bhinneka Muhammadiyah untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama melalui pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Sejak didirikan hingga saat ini, proyek ini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam memperluas jangkauannya, mencakup berbagai wilayah dan komunitas di seluruh Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang mereka rancang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terlalu kaku. Kegiatan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari dan mudah dikelola.

Pendapat Devaka Premawardhana sejalan dengan gagasan bahwa praktik dan ritual keagamaan dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, meresap ke dalam lingkungan rumah, jalan, dan tempat kerja. Ritual keagamaan ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti dalam keluarga yang beragam agama yang memasukkan unsur-unsur agama dalam upacara pernikahan, terlibat dalam perjalanan spiritual antar agama, dan mengekspresikan solidaritas dengan komunitas agama yang sedang menghadapi tekanan. Inti dari gagasan ini adalah bahwa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama dapat diwujudkan oleh masyarakat dengan cara yang patut dan kolektif.⁴⁴

Premawardhana juga menyoroti pentingnya perjalanan spiritual antar agama sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Aktivitas semacam ini dapat memberikan kesempatan bagi anggota berbagai komunitas agama untuk saling berinteraksi, belajar, dan menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan satu sama lain. Selain itu, dia juga menekankan pentingnya mengekspresikan solidaritas dengan komunitas agama yang sedang menghadapi tekanan. Dalam menghadapi tantangan dan ketegangan sosial yang terkait dengan agama, ia mendorong

masyarakat untuk bersama-sama menunjukkan dukungan dan persaudaraan dengan komunitas agama yang terdampak.

Inti dari gagasan ini adalah bahwa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama tidak harus terbatas pada ruang tempat ibadah saja, tetapi dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi praktik dan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan harmonis antar komunitas agama, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan perdamaian di antara umat beragama secara kolektif.

Devaka lebih lanjut mendukung gagasan tentang "ritual sehari-hari" keagamaan dengan mengusulkan bahwa pendekatan konservatif terhadap studi agama perlu direvisi, karena pendekatan tersebut tidak didasarkan pada kepekaan terhadap modernitas. Kegiatan konservatif yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih mengutamakan ekspresi verbal daripada gerakan nyata, serta lebih memprioritaskan ide-ide konseptual daripada keterlibatan praktis.

Namun, penulis berpendapat bahwa agama tetap membutuhkan pendekatan verbal dalam menyampaikan pesan agama kepada jemaatnya, misalnya melalui dakwah lisan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dakwah harus dilakukan secara seimbang agar dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pemeluk agama, khususnya dalam agama Islam. Meskipun demikian, pada akhirnya, tujuan bersama tetaplah menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan oleh agama melalui dakwah lisan, dengan tetap mempertimbangkan pendekatan progresif.

Muhammadiyah telah memiliki hubungan yang erat dengan modernitas sejak berdirinya dan terus mempertahankan hubungan ini.⁴⁵ Oleh karena itu, terkadang kritik dari organisasi

Islam yang dianggap menganut praktik-praktik yang lebih konservatif di dalam masyarakat dianggap sebagai pelengkap perjalanan Muhammadiyah sebagai cahaya Islam berkemajuan.⁴⁶ Bagaimanapun, terlepas dari apakah sebuah organisasi dianggap modern atau tradisional, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, penting bagi semua elemen agama untuk dapat merangkul satu sama lain guna secara kolektif mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Faktor kritis yang harus diperhatikan adalah pengakuan dan penanganan isu-isu terkini yang telah membangkitkan kesadaran banyak orang, sehingga mendorong timbulnya tekad bersama untuk menghadapinya. Dalam tataran akademik, peran agama dalam masyarakat menjadi subjek yang relevan dan signifikan untuk diteliti. Perspektif yang berbeda tentang agama, baik dari segi modernitas maupun tradisional, perlu diselidiki untuk memahami bagaimana elemen-elemen agama berinteraksi dalam upaya memajukan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama. Dengan memperhatikan isu-isu kontemporer yang sedang menjadi perhatian banyak orang, seperti tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, penelitian akademik dapat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana elemen agama dapat berperan aktif dalam menangani masalah-masalah ini dengan berkolaborasi dan merangkul perbedaan antaragama.

C. Kesimpulan

Eco-Bhinneka Muhammadiyah merupakan wujud nyata dakwah progresif yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan mengedepankan inklusivitas, dialog lintas agama terlebih kepedulian lingkungan. Program ini tidak hanya mencerminkan semangat dakwah lisan dan tulisan, tetapi lebih jauh menekankan pada aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah progresif yang diusung Muhammadiyah melalui Eco-Bhinneka

Muhammadiyah mampu menghadirkan kolaborasi lintas agama dengan menjunjung nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam semesta.

Sebagai organisasi Islam yang telah lama berdedikasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, Muhammadiyah menunjukkan fleksibilitasnya untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk krisis lingkungan. Eco-Bhinneka Muhammadiyah hadir sebagai respons kreatif dan teologis atas panggilan ekososial yang membutuhkan kerja sama lintas iman demi mencapai tujuan bersama dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama. Melalui dialog antaragama yang bersifat transformatif, Muhammadiyah mampu mengajak berbagai komunitas untuk menyatukan visi dan tindakan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Program ini menunjukkan bahwa dakwah tidak terbatas pada mimbar atau tulisan, melainkan dapat diwujudkan dalam gerakan sosial yang konkret, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, kegiatan lintas iman, dan edukasi lingkungan. Dengan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an, dan semangat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan, Eco-Bhinneka Muhammadiyah berhasil menjadi jembatan antara teologi dan aksi ekologis yang inklusif dan kolaboratif. Oleh karena itu, Eco-Bhinneka Muhammadiyah dapat dijadikan model dakwah baru yang kontekstual, lintas batas agama, dan relevan dengan tantangan global, terutama dalam menghadapi krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Ia bukan hanya strategi dakwah Muhammadiyah, tetapi juga kontribusi nyata umat Islam Indonesia dalam membangun peradaban yang berkeadilan, lestari, dan damai.

Daftar Pustaka

- Afandi. "Kiai Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah Sebagai Wasilah Mensukseskan Dakwah Islam." Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/kiai-dahlan-mendirikan-organisasi-muhammadiyah-sebagai-wasilah-mensukseskan-dakwah-islam/>.
- Archie Hardinagoro, Mohammad, Akhmad Sulthoni, and Edy Wirastho. "Tadabbur Alam Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam Dalam Tafsir Al-Azhar)." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.235>.
- Arifah, Nur Hamidah, Abd N. Muid, and Nurbaiti. "Hubungan Antara Agama Dan Filsafat Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Inovasi Global2* 3, no. 11 (2024): 1884–94. [https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jig.v2i11.221](https://doi.org/10.58344/jig.v2i11.221).
- Bagir, Z.A., and N. Martiam. "Islam: Norms and Practices." In *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, edited by W. Jenkins and M.E. Tucker, 79–87. Routledge, 2016.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi* 5(1) (2014): 1–18.
- Bustomi, Yazid Imam, Syukron Wahyudhi, and Nurninashahawana Hj Osmara. "Action Dialogue in Ctrs Eco Bhinneka Muhammadiyah in Maintaining Harmony Through Environmental Preservation in the City of Pontianak." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2024): 140–49. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.7557>.
- Cholil, Suhadi. "Perubahan Iklim Dan Harapan Pada Kaum Muslim Urban." Islami.co, 2023. <https://islami.co/perubahan-iklim-dan-harapan-pada-kaum-muslim-urban/>.

Ecobhinneka. "EcoBhinneka Muhammadiyah," 2022. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/>.

Fuad, Muhammad. "Civil Society in Indonesia : The Potential and Limits of Muhammadiyah Author (s): Muhammad FUAD Source : Sojourn : Journal of Social Issues in Southeast Asia , Vol . 17 , No . 2 (October 2002), Stable URL : Http://Www. Jstor.Org/Stable/41057084 Civil S" 17, no. 2 (2017): 133–63.

Gabriel, Ingeborg. "All Life Is Encounter: Reflections on Interreligious Dialogue and Concrete Initiatives." *Religious Education* 112, no. 4 (2017): 317–22. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1325096>.

Gade, Anna M. *Muslim Environmentalisms*. New York: Columbia University Press, 2019.

H. Abror, Robby. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 53. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.327>.

Khalid, F. "Islam and the Environment." In *Encyclopedia of Global Environmental Change: V. 5. Social and Economic Dimensions of Global Environmental Change*, 2002.

Koehrsen, Jens. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.

Kurniawan, D. "Resmi! PP Muhammadiyah Akhirnya Bersedia Mengelola Tambang Batubara." *Harian Jogja*, 2024. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/07/28/512/1182866/resmi-pp-muhammadiyah-akhirnya-bersedia-mengelola-tambang-batubara>.

- Machmudi, Y. *Sejarah Dan Profil Ormas-Ormas Islam Di Indonesia*. Depok: PTTI UI, 2013.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013.
- Mezirow, J. "Adult Education Research Conference Proceedings." *Adult Education Quarterly* 36, no. 3 (1986): 171–72. <https://doi.org/10.1177/0001848186036003009>.
- Mo'ien, Habiburrohman, and Bahrur Rosi. "Strategi Dakwah Analisis Buku 'Robohnya Dakwah Di Tangan Dai' Karya Fathi Yakan." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 35–52. <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.153>.
- Muhammad Yudha Ardiansyah, and Hamidullah Mahmud. "Pentingnya Kerja Sama Dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2024): 01–11. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1703>.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010*. Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1968.
- Parlan, Hening Purwati. "Jihad Ekologi Dalam Islam: GreenFaith Indonesia Dan Eco Bhinneka Muhammadiyah." *Maarif* 19, no. 2 (2025): 53–66. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.262>.
- Premawardhana, Devaka. "Ethnography in Interreligious Studies:"

The Georgetown Companion to Interreligious Studies, 2022, 63–71.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv27qzsb3.10>.

Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>.

Rahman, M.T., and P. Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(2) (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>.

Rizal Anshorudin. "Management of the Khulafaur Rasyidin Organization in the Codification of the Quran." *International Journal of Education Management and Religion* 1, no. 2 (2024): 107–26. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.131>.

Santhyami, Santhyami, Efri Roziaty, Triastuti Triastuti, Rahayu Rahayu, Endang Setyaningsih, Titik Suryani, Ima Aryani, et al. "Pemberdayaan Siswa SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu Karanganyar Dalam Program Pilih Pilah Dan Pulih Sampah." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 2 (2022): 229–40. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i2.664>.

Suardi, Ismail Wakke. "Dakwah Muhammadiyah Melalui Bidang Pendidikan," no. August (2019): 17. <https://doi.org/10.31227/osf.io/scjnq>.

Swidler, Leonard. "The History of Inter-Religious Dialogue." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, edited by Catherine Cornille, 1st ed., 51:3–19. West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2013. <https://doi.org/10.5860/choice.51-3201>.

Syakirman, M.N. *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*. Baitul: Hikmah Press, 2001.

Yusuf, Ismail. "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia Dengan Lingkungan)." *Jurnal Al-Asas* 4.1 (2020).

Endnotes

1. M.T. Rahman and P. Setia, "Pluralism in the Light of Islam," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(2) (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>.
2. Muhammad Fuad, "Civil Society in Indonesia : The Potential and Limits of Muhammadiyah Author (s): Muhammad FUAD Source : Sojourn : Journal of Social Issues in Southeast Asia , Vol . 17 , No . 2 (October 2002), Stable URL : <Http://Www.Jstor.Org/Stable/41057084> Civil S" 17, no. 2 (2017): 133–63.
3. Y. Machmudi, *Sejarah Dan Profil Ormas-Ormas Islam Di Indonesia* (Depok: PTTI UI, 2013).
4. M.N. Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak* (Baitul: Hikmah Press, 2001).
5. Ismail Wakke Suardi, "Dakwah Muhammadiyah Melalui Bidang Pendidikan," no. August (2019): 17, <https://doi.org/10.31227/osf.io/scjnj>.
6. Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
7. Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal Konseling Religi* 5(1) (2014): 1–18.
8. Ecobhinneka, "EcoBhinneka Muhammadiyah," 2022, <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/>.
9. Yazid Imam Bustomi, Syukron Wahyudhi, and Nurninashahawana Hj Osmara, "Action Dialogue in Ctrs Eco Bhinneka Muhammadiyah in Maintaining Harmony Through Environmental Preservation in the City of Pontianak," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2024): 140–49, <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.7557>.

10. Hening Purwati Parlan, "Jihad Ekologi Dalam Islam: GreenFaith Indonesia Dan Eco Bhinneka Muhammadiyah," *Maarif* 19, no. 2 (2025): 53–66, <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.262>.
11. Santhyami Santhyami et al., "Pemberdayaan Siswa SMP Muhammadiyah 7 Program Unggulan Colomadu Karanganyar Dalam Program Pilih Pilah Dan Pulih Sampah," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 2 (2022): 229–40, <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i2.664>.
12. Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 53, <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.327>.
13. H. Abror.
14. Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>.
15. H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)."
16. Habiburrohman Mo'ien and Bahrur Rosi, "Strategi Dakwah Analisis Buku 'Robohnya Dakwah Di Tangan Dai' Karya Fathi Yakan," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 35–52, <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.153>.
17. Muhammad Yudha Ardiansyah and Hamidullah Mahmud, "Pentingnya Kerja Sama Dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2024): 01–11, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1703>; Rizal Anshorudin, "Management of the Khulafaur Rasyidin Organization in the Codification of the Quran," *International Journal of Education Management and Religion* 1, no. 2 (2024): 107–26, <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.131>.
18. Afandi, "Kiai Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah

Sebagai Wasilah Mensukseskan Dakwah Islam," Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/kiai-dahlan-mendirikan-organisasi-muhammadiyah-sebagai-wasilah-mensukseskan-dakwah-islam/>.

19. Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1968).
20. F. Khalid, "Islam and the Environment," in *Encyclopedia of Global Environmental Change: V. 5. Social and Economic Dimensions of Global Environmental Change*, 2002.
21. Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013).
22. Anna M. Gade, *Muslim Environmentalisms* (New York: Columbia University Press, 2019).
23. Ismail Yusuf, "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia Dengan Lingkungan)," *Jurnal Al-Asas* 4.1 (2020).
24. Mohammad Archie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni, and Edy Wirastho, "Tadabbur Alam Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.235>.
25. Nur Hamidah Arifah, Abd N. Muid, and Nurbaiti, "Hubungan Antara Agama Dan Filsafat Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Inovasi Global2* 3, no. 11 (2024): 1884–94, <https://doi.org/10.58344/jig.v2i11.221>.
26. Z.A. Bagir and N. Martiam, "Islam: Norms and Practices," in *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, ed. W. Jenkins and M.E. Tucker (Routledge, 2016), 79–87.
27. Bagir and Martiam.

28. Jens Koehrsen, "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. 3 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
29. Koehrsen.
30. J. Mezirow, "Adult Education Research Conference Proceedings," *Adult Education Quarterly* 36, no. 3 (1986): 171–72, <https://doi.org/10.1177/0001848186036003009>.
31. Ingeborg Gabriel, "All Life Is Encounter: Reflections on Interreligious Dialogue and Concrete Initiatives," *Religious Education* 112, no. 4 (2017): 317–22, <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1325096>.
32. Leonard Swidler, "The History of Inter-Religious Dialogue," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille, 1st ed., vol. 51 (West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2013), 3–19, <https://doi.org/10.5860/choice.51-3201>.
33. Swidler.
34. Suhadi Cholil, "Perubahan Iklim Dan Harapan Pada Kaum Muslim Urban," Islami.co, 2023, <https://islami.co/perubahan-iklim-dan-harapan-pada-kaum-muslim-urban/>.
35. D. Kurniawan, "Resmi! PP Muhammadiyah Akhirnya Bersedia Mengelola Tambang Batubara," Harian Jogja, 2024, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/07/28/512/1182866/resmi-pp-muhammadiyah-akhirnya-bersedia-mengelola-tambang-batubara>.
36. Ecobhinneka, "EcoBhinneka Muhammadiyah."
37. <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/berita/remaja-peduli-lingkungan-remaja-berprinsip-zero-waste-fortasi-smuhammadiyah-11-jakarta-gandeng-eco-bhinneka/>
38. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/muhammadiyah-interfaith-dan-lingkungan/>

39. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/tokoh-agama-kristen-dan-katolik-di-joyotakan-surakarta-dukung-aksi-kolaborasi-program-eco-bhinneka/>
40. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/eco-bhinneka-muhammadiyah-maluku-utara-ajak-tokoh-lintas-iman-rawat-pesisir-kota-ternate/>
41. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/70-pemimpin-agama-komunitas-iman-akademisi-dan-inovator-sosial-dari-berbagai-agama-dan-kepercayaan-menciptakan-perubahan-untuk-mengatasi-krisis-iklim/>
42. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/asyiknya-kegiatan-bersih-pantai-bersama-pemuda-lintas-iman-di-kota-ternate/>
43. <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/aksi-bersama/kurban-asik-tanpa-plastik-ala-eco-bhinneka-banyuwangi/>
44. Devaka Premawardhana, "Ethnography in Interreligious Studies;" *The Georgetown Companion to Interreligious Studies*, 2022, 63–71, <https://doi.org/10.2307/j.ctv27qzsb3.10>.
45. Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010* (Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2012).
46. <https://muhammadiyah.or.id/>